



Sosialisasi Nilai-Nilai Karakter dan Disiplin Positif bagi Guru Sekolah Dasar

Socialization of Character Values and Positive Discipline for Elementary School Teachers

Nurhidayati^{1*}, Rintis Rizkia Pangestika², Titi Rohayati³, Titi Anjarini⁴,
Rozieana Binti A Halid Khalid⁵, Arbangatun Nisa⁶

^{1,2-4,6}Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

⁵Universiti Teknologi MARA, Malaysia

*Penulis korespondensi: nurhidayatii@umpwr.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 20 Agustus 2026;

Revisi: 30 Agustus 2026;

Diterima: 05 September 2026;

Terbit: 10 September 2026;

Keywords: Character Values;
Community Service; International
Activity; Positive Discipline;
Teachers.

Abstract. This international community service activity aimed to introduce character values and positive discipline to teachers of Sekolah Rendah Tahfidz Integrasi (SRITI). The activity was conducted face-to-face at Universiti Teknologi MARA (UiTM), Malaysia, on November 5, 2025, and involved eight teachers as participants. The program employed several methods, including socialization, interactive presentations, question-and-answer sessions, case discussions, and reflection activities. The materials focused on integrating character values into learning processes, strengthening teacher modeling, implementing respectful communication, and applying non-punitive responses to student behavior. Throughout the activity, teachers actively participated by asking questions and sharing classroom experiences, particularly related to effective strategies for addressing student rule violations while maintaining students' dignity and emotional well-being. The discussions encouraged participants to connect positive discipline principles with religious values and daily practices implemented in their schools. The activity resulted in a shared understanding that discipline should be developed through clear expectations, consistency, dialogue, guidance, and constructive consequences rather than punishment. This program also contributed to strengthening academic cooperation between Universitas Muhammadiyah Purworejo and UiTM through international community engagement activities.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai karakter dan disiplin positif kepada guru Sekolah Rendah Tahfidz Integrasi (SRITI). Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di Universiti Teknologi MARA (UiTM), Malaysia, pada tanggal 5 November 2025 dengan melibatkan delapan orang guru sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan menggunakan beberapa metode, yaitu sosialisasi, presentasi interaktif, sesi tanya jawab, diskusi kasus, dan refleksi. Materi yang diberikan mencakup integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, keteladanan guru, komunikasi yang menghargai peserta didik, serta penerapan respons non-punitif terhadap perilaku siswa. Selama kegiatan berlangsung, para guru aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman dalam pengelolaan kelas, khususnya terkait cara merespons pelanggaran aturan dengan tetap menjaga martabat siswa. Diskusi yang dilakukan membantu peserta menghubungkan prinsip disiplin positif dengan nilai-nilai keagamaan dan praktik sehari-hari di sekolah. Kegiatan ini menghasilkan pemahaman bersama bahwa disiplin perlu diterapkan melalui harapan yang jelas, konsistensi, dialog, bimbingan, dan konsekuensi konstruktif. Program ini juga mendukung penguatan kerja sama akademik antara Universitas Muhammadiyah Purworejo dan UiTM dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat internasional.

Kata Kunci: Disiplin Positif; Guru; Kegiatan Internasional; Nilai Karakter; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari proses pendidikan dasar karena sekolah tidak hanya bertugas mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan, sikap, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Pada usia sekolah dasar, nilai seperti hormat, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, disiplin, dan kerja sama perlu hadir secara nyata dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan karakter menjadi lebih bermakna ketika nilai tersebut tidak berhenti sebagai materi yang dijelaskan, tetapi dihidupkan melalui keteladanan guru, pembiasaan, aturan kelas, komunikasi, dan cara sekolah menyelesaikan persoalan perilaku siswa (Lickona, 1991).

Sekolah berbasis nilai religius memiliki modal yang kuat untuk mengembangkan karakter. Nilai agama, kegiatan pembiasaan, dan budaya sekolah dapat menjadi landasan pembentukan perilaku. Namun, keberadaan nilai dan aturan belum selalu menjamin bahwa peserta didik memahami alasan moral di balik perilaku yang diharapkan. Guru tetap memerlukan cara yang tepat untuk menerjemahkan nilai ke dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas. Ketika siswa melakukan pelanggaran, respons guru perlu memberi batasan yang jelas sekaligus membuka kesempatan bagi siswa untuk belajar memperbaiki tindakannya.

Disiplin positif menawarkan pendekatan yang menempatkan kedisiplinan sebagai proses pendidikan, bukan sekadar pemberian hukuman. Pendekatan ini menekankan hubungan yang saling menghargai, ketegasan yang disertai kepedulian, komunikasi yang jelas, pemecahan masalah, dan konsekuensi yang berkaitan dengan tindakan siswa (Nelsen, 2014). Dalam praktiknya, disiplin positif tidak berarti membiarkan pelanggaran. Guru tetap menetapkan aturan dan batas perilaku, tetapi menghindari tindakan yang mempermalukan, menakut-nakuti, atau merendahkan siswa. Dengan demikian, siswa diarahkan memahami dampak tindakannya dan bertanggung jawab atas perbaikan yang perlu dilakukan.

Kebutuhan tersebut juga ditemukan dalam konteks guru Sekolah Rendah Tahfidz Integrasi (SRITI). Sekolah telah memiliki orientasi religius dan kegiatan pembiasaan yang mendukung pendidikan karakter, tetapi guru tetap berhadapan dengan beragam dinamika kelas. Perbedaan latar belakang, kebutuhan, dan respons siswa menuntut guru memilih bahasa, strategi, serta bentuk konsekuensi yang mendidik. Guru memerlukan ruang untuk memperoleh penguatan konsep, mendiskusikan pengalaman nyata, dan menemukan alternatif penanganan perilaku yang selaras dengan nilai sekolah.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim dosen Universitas Muhammadiyah Purworejo menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat internasional bertema *Character, Values, and Positive Discipline in Education*. Fokus kegiatan adalah sosialisasi dan dialog profesional

dengan guru. Melalui pemaparan, tanya jawab, diskusi kasus, dan refleksi, peserta diajak memahami hubungan antara nilai karakter, komunikasi pembelajaran, keteladanan, aturan, dan disiplin positif.

Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman praktis kepada guru SRITI tentang integrasi nilai karakter dan penerapan disiplin positif dalam pembelajaran serta pengelolaan kelas. Selain itu, kegiatan menyediakan ruang bagi guru untuk mengajukan pertanyaan, menceritakan persoalan yang mereka hadapi, dan mempertimbangkan respons yang lebih konstruktif. Secara kelembagaan, pelaksanaan kegiatan di UiTM juga menjadi bagian dari penguatan jejaring pengabdian internasional antara Universitas Muhammadiyah Purworejo dan mitra di Malaysia.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 5 November 2025 di Universiti Teknologi MARA (UiTM), Malaysia. Masyarakat sasaran kegiatan adalah delapan guru dari Sekolah Rendah Tahfidz Integrasi (SRITI). Pemilihan bentuk kegiatan disesuaikan dengan tujuan program, yaitu memberikan penguatan konsep sekaligus ruang dialog mengenai penerapan nilai karakter dan disiplin positif dalam konteks sekolah dasar berbasis nilai religius.

Pendekatan yang digunakan adalah sosialisasi partisipatif. Materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi dikembangkan melalui interaksi dua arah agar peserta dapat menghubungkan konsep dengan pengalaman mereka sendiri. Tim pelaksana berperan sebagai narasumber dan fasilitator, sedangkan guru berperan aktif sebagai mitra diskusi. Pendekatan ini memungkinkan persoalan yang muncul di kelas dibicarakan secara terbuka dan diarahkan pada alternatif penyelesaian yang realistis.

Tahapan Pelaksanaan

Persiapan dan koordinasi dilakukan oleh tim dengan menentukan tema, ruang lingkup materi, pembagian peran, serta kebutuhan pelaksanaan kegiatan. Materi disusun dengan menekankan nilai karakter, keteladanan, komunikasi positif, pembentukan aturan, dan konsekuensi yang mendidik. Selanjutnya, pada tahap penyampaian materi, narasumber menjelaskan makna pendidikan karakter, posisi guru sebagai teladan, hubungan antara aturan dan tanggung jawab, serta prinsip dasar disiplin positif. Contoh-contoh yang digunakan disesuaikan dengan situasi kelas sekolah dasar.

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti sesi tanya jawab dan diskusi kasus dengan mengajukan pertanyaan serta menyampaikan pengalaman dalam menghadapi perilaku siswa. Setiap kasus dibahas dengan mempertimbangkan kebutuhan

siswa, aturan sekolah, komunikasi yang menghargai, dan bentuk tindak lanjut yang mendidik. Pada akhir kegiatan dilakukan refleksi dan peneguhan, yaitu narasumber bersama peserta merangkum prinsip yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas. Peneguhan difokuskan pada pentingnya konsistensi, keteladanan, kerja sama, serta keselarasan antara nilai religius dan tindakan disiplin. Refleksi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama sosialisasi, jenis pertanyaan yang diajukan, isi diskusi, dan tanggapan lisan pada akhir kegiatan. Catatan pelaksanaan dan dokumentasi digunakan untuk menggambarkan proses, respons peserta, serta pokok pemahaman yang muncul selama interaksi.

3. HASIL

Kegiatan sosialisasi berlangsung secara hangat dan interaktif. Delapan guru SRITI mengikuti rangkaian kegiatan dari pemaparan materi hingga diskusi dan refleksi. Materi awal menempatkan nilai karakter sebagai dasar pengelolaan pembelajaran. Guru diajak melihat bahwa nilai hormat, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan disiplin dapat diintegrasikan melalui cara guru berbicara, memberi contoh, menyusun kesepakatan kelas, memberikan penguatan, dan menangani pelanggaran.

Pada bagian disiplin positif, peserta memperoleh penjelasan mengenai perbedaan antara tindakan yang menghukum dan tindakan yang mendidik. Hukuman cenderung berorientasi pada penderitaan atau rasa takut, sedangkan konsekuensi mendidik diarahkan pada pemahaman, tanggung jawab, dan perbaikan. Contohnya, ketika siswa mengganggu ketertiban kelas, guru tidak cukup hanya memarahi siswa, tetapi perlu menjelaskan perilaku yang diharapkan, mendengarkan penyebab tindakan, dan membimbing siswa memperbaiki dampaknya.

Para guru aktif mengajukan pertanyaan selama kegiatan. Pertanyaan terutama berkaitan dengan cara menghadapi siswa yang mengulangi pelanggaran, menjaga ketegasan tanpa menggunakan kata-kata yang menyakitkan, menerapkan konsekuensi yang sesuai, dan membangun konsistensi antarpendidik. Keaktifan bertanya menunjukkan bahwa materi berhubungan langsung dengan situasi yang mereka hadapi. Tanya jawab kemudian berkembang menjadi pertukaran pengalaman antarpeserta sehingga pembahasan tidak hanya berasal dari narasumber, tetapi juga dari praktik guru.



Gambar 1. Kegiatan PkM di SRITI Malaysia.

Diskusi kasus membantu peserta mengidentifikasi beberapa unsur penting dalam penanganan perilaku. Pertama, guru perlu membedakan antara pribadi siswa dan perilakunya; yang dikoreksi adalah tindakan, bukan harga diri anak. Kedua, arahan perlu disampaikan secara jelas, singkat, dan tidak mempermalukan. Ketiga, konsekuensi sebaiknya masuk akal serta berhubungan dengan tindakan. Keempat, siswa perlu diberi kesempatan memperbaiki kesalahan. Kelima, komunikasi dengan orang tua dan kesepakatan antarpendidik diperlukan ketika persoalan terjadi berulang.

Peserta juga mendiskusikan peran keteladanan. Guru menyadari bahwa tuntutan sopan santun akan lebih mudah diterima apabila orang dewasa di sekolah memperlihatkan cara berbicara, mendengarkan, meminta maaf, dan menyelesaikan perbedaan secara santun. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya diberikan kepada siswa dalam bentuk nasihat, tetapi tercermin dalam budaya interaksi yang mereka alami setiap hari.

Pada sesi refleksi, peserta dan narasumber merumuskan pemahaman bersama bahwa disiplin positif dapat diselaraskan dengan karakter religius sekolah. Nilai kasih sayang, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi landasan dalam memberikan bimbingan. Guru tetap memiliki kewenangan untuk menetapkan batas perilaku, sementara pelaksanaannya diarahkan agar siswa memahami nilai, belajar mengendalikan diri, dan bertanggung jawab.

4. DISKUSI

Keaktifan guru dalam mengajukan pertanyaan merupakan capaian penting dari kegiatan sosialisasi. Dalam pengabdian yang berorientasi pada penguatan kapasitas, partisipasi tidak selalu harus ditunjukkan melalui skor atau persentase. Pertanyaan, tanggapan, contoh kasus, dan refleksi peserta dapat memberikan gambaran mengenai keterhubungan materi dengan kebutuhan mitra. Interaksi yang muncul dalam kegiatan ini memperlihatkan bahwa

persoalan disiplin positif bukan semata persoalan memahami definisi, tetapi bagaimana guru mengambil keputusan dalam situasi kelas yang beragam.

Pembahasan menegaskan bahwa nilai karakter perlu diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati. Nilai hormat, misalnya, dapat diwujudkan melalui kebiasaan mendengarkan, menggunakan bahasa yang santun, serta menghargai giliran berbicara. Nilai tanggung jawab tampak ketika siswa bersedia mengakui kesalahan, memperbaiki akibat tindakannya, dan menjalankan kesepakatan. Penerjemahan nilai ke dalam kebiasaan konkret membantu guru menghindari pendidikan karakter yang hanya berupa slogan.

Disiplin positif juga menuntut keseimbangan antara kepedulian dan ketegasan. Hubungan yang hangat tanpa batas yang jelas dapat menimbulkan kebingungan, sedangkan ketegasan tanpa penghargaan dapat menimbulkan rasa takut atau perlawanan. Karena itu, guru perlu menyampaikan harapan secara konsisten, memberi alasan yang dapat dipahami siswa, dan memilih konsekuensi yang berkaitan dengan perilaku. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Nelsen (2014) bahwa disiplin yang mendidik perlu bersifat baik sekaligus tegas.

Dalam konteks SRITI, integrasi disiplin positif dengan nilai religius merupakan kekuatan program. Nilai agama dapat menjadi sumber makna bagi aturan dan kebiasaan, sementara disiplin positif menyediakan cara pedagogis untuk membimbing siswa ketika terjadi pelanggaran. Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Penguatan nilai akan lebih efektif apabila komunikasi guru mencerminkan nilai yang diajarkan, termasuk ketika guru sedang mengoreksi perilaku yang tidak sesuai.

Kegiatan satu kali memiliki keterbatasan dalam menjangkau perubahan praktik jangka panjang. Sosialisasi dapat membuka pemahaman dan menyediakan alternatif strategi, tetapi penerapan sehari-hari tetap dipengaruhi oleh kebijakan sekolah, konsistensi antarguru, karakteristik siswa, serta dukungan orang tua. Oleh sebab itu, tindak lanjut yang relevan adalah penyusunan kesepakatan praktik sederhana, berbagi pengalaman antarpendidik, dan pendampingan berkala apabila kerja sama dapat dilanjutkan. Tindak lanjut tersebut perlu diarahkan pada kebutuhan sekolah, bukan pada tuntutan pelaporan semata.

Secara keseluruhan, pendekatan dialogis membuat materi lebih kontekstual. Guru tidak ditempatkan sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai praktisi yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai siswanya. Pertanyaan yang diajukan memperkaya pembahasan dan membantu narasumber menjelaskan konsep melalui kasus yang dekat dengan kehidupan sekolah. Pola ini layak dipertahankan dalam kegiatan pengabdian serupa karena memberi ruang bagi proses belajar bersama antara perguruan tinggi dan sekolah mitra.

5. KESIMPULAN

Sosialisasi nilai-nilai karakter dan disiplin positif bagi delapan guru SRITI telah terlaksana pada 5 November 2025 di Universiti Teknologi MARA, Malaysia. Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan interaktif, tanya jawab, diskusi kasus, dan refleksi. Para guru aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman mengenai penanganan perilaku siswa. Proses tersebut membantu peserta menghubungkan nilai karakter dan prinsip disiplin positif dengan praktik pembelajaran serta budaya sekolah berbasis nilai religius. Pokok pemahaman yang ditekankan adalah perlunya keteladanan, aturan yang jelas, komunikasi yang menghargai, konsistensi, dialog, dan konsekuensi yang mendidik. Kegiatan ini juga memperkuat ruang kolaborasi pengabdian internasional antara Universitas Muhammadiyah Purworejo dan mitra di Malaysia.

ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo, Universiti Teknologi MARA (UiTM), Sekolah Rendah Tahfidz Integrasi (SRITI), dan seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi secara khusus disampaikan kepada delapan guru peserta yang telah mengikuti kegiatan, aktif bertanya, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam diskusi.

DAFTAR REFERENSI

- Alfauzan, M. (2023). Implementasi strategi guru di dalam penerapan program penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter disiplin siswa sekolah dasar kelas IV di DKI Jakarta. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2). <https://doi.org/10.23887/jmppkn.v5i2.5062>
- Basuki, B., Purwanto, J., & Jatmoko, D. (2022). Pengembangan media pembelajaran berbasis Android bagi guru SD Muhammadiyah Purwodadi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(6), 1721–1732. <https://doi.org/10.54082/jamsi.508>
- Hikmah, A. N., Anay, Z., Wuryandani, W., Mustadi, A., & Supartinah. (2024). Experience of prospective elementary school teachers in remote regions of Indonesia in positive discipline training and inclusive education: Implications for moral and character education. *SDU University Bulletin: Pedagogy and Teaching Methods*, 67(2), 88–106. <https://doi.org/10.47344/sdu.bulletin.v67i2.1282>
- Jatmoko, D., Isbakhi, A. F., Rohman, F. N., Basuki, B., Purwanto, J., & Nurhidayati, N. (2024). Implementation of the project to strengthen Pancasila student profiles at Muhammadiyah Vocational School. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 6–12. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6451>

- Jatmoko, D., Primartadi, A., Purwanto, J., & Sulistyowati, W. (2023). Penilaian keberhasilan pelaksanaan praktik industri dilihat dari pengaruh motivasi belajar dan metode pembelajaran daring (dalam jaringan) di SMK Dirgahayu Kedungadem. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 138–143.
- Kurniawan, E. S., & Jatmoko, D. (2026). Pendampingan penyusunan dan pengembangan asesmen pembelajaran berorientasi *deep learning* untuk meningkatkan kompetensi guru di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Gerakan Mengabdikan untuk Negeri*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.37729/gemari.v4i1.7394>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maulidin, M. S., & Dwiniasih. (2025). Pengaruh kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dasar negeri. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v11i2.10604>
- Mustika, D., Mufarizuddin, & Ananda, R. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>
- Nelsen, J. (2014). *Positive discipline*. Ballantine Books.
- Ningtias, F. D., Rokmanah, S., & Cipta, N. H. (2023). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2137>
- Prihatiningsih, E., Maryani, E., & Muryanto, R. (2024). Positive discipline and class agreements: An effective approach to enhancing character and moral values in elementary school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80342>
- Purnamasari, N. D., Zahira, K. H., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2026). Developing discipline and responsibility character in elementary school students. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2). <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.592>
- Saputra, D. T., Wulandari, M. D., & Darsinah. (2024). Penanaman karakter disiplin peserta didik melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>
- Umah, F., Subrata, H., & Muhimmah, H. A. (2026). Integrating ethnopedagogy into learning media to foster positive discipline among elementary school students: A systematic literature review. *Jurnal Paedagogy*, 13(2). <https://doi.org/10.33394/jp.v13i2.19589>
- Wibowo, A. (2018). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter anak usia dini hingga dewasa*. Pustaka Pelajar.
- Yuliana, R. R. (2023). Penanaman pendidikan karakter disiplin pada anak sekolah dasar di era modern. *Khazanah Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16218>